

BAB III

DINAMIKA HUBUNGAN RUSIA DENGAN NEGARA-NEGARA BEKAS UNI SOVIET

Disintegrasi Uni Soviet, atau yang bernama resmi *Union of Soviet Socialist Republics (USSR)*, yang terjadi pada akhir era Mikhail Gorbachev (1985-1991), 31 Desember 1991, merupakan klimaks dari perjalanan sejarah negara bentukan Vladimir Ilyich Lenin pada 30 Desember 1922 tersebut. Disintegrasi Uni Soviet ini merupakan sebuah keniscayaan yang tak dapat dihindarkan karena banyaknya warisan persoalan masa lalu sejak era Lenin, Stalin, Khrushchev, dan Brezhnev. Dimensi persoalan pun cukup kompleks menyangkut aspek ideologi, politik, sosial, budaya, dan keamanan. Puncaknya terjadi akibat dampak kebijakan dan reformasi Gorbachev yang memicu gerakan-gerakan etnonasionalis yang mewakili sejumlah etnis yang selama tujuh dekade menjadi satu dalam Uni Soviet.³⁶ Namun sebelum benar-benar runtuh, republik-republik di dalam Uni Soviet telah merencanakan sebuah persemakmuran yang melibatkan seluruh negara yang selanjutnya pecah dalam disintegrasi. Adalah Rusia, Belarus, dan Ukraina yang pada tanggal 8 Desember 1991 mempelopori terbentuknya *Commonwealth of Independent States (CIS)* sebagai entitas suksesor Uni Soviet.

CIS tidak disebut sebagai sebuah federasi, konfederasi, maupun sebuah serikat supranasional. CIS lebih dibandingkan dengan *Commonwealth of Nations* atau yang lebih dikenal dengan *British Commonwealth* yang melibatkan 54 negara

³⁶ Zon, Fadli, *Gerakan Etnonasionalis Bahannya Imperium Uni Soviet*, Jakarta: Surga Multi

di bawah Ratu Inggris. Pembentukan CIS lebih didasari pada upaya menyatukan negara-negara baru yang sebelumnya tergabung dalam Uni Soviet namun dalam kondisi yang lebih longgar. Setelah pembentukan oleh tiga negara tersebut, delapan negara lain lalu menandatangani *Alma Ata Protocol* tanggal 21 Desember pada tahun yang sama sebagai bentuk dukungan bergabung dengan CIS, mereka adalah Armenia, Azerbaijan, Kazakhstan, Kyrgystan, Moldova, Turkmenistan, Tajikistan, dan Uzbekistan. Tiga negara Baltik, Estonia, Latvia dan Lithuania memilih untuk tidak bergabung. Sementara Georgia, sempat bergabung ke CIS pada tahun 1993 namun tidak lagi menjadi bagian CIS saat keluar di tahun 2008.

Rusia sebagai bagian terbesar pecahan Uni Soviet secara geografis, termasuk besarnya Rusifikasi selama tujuh dekade Uni Soviet, tak bisa dipungkiri memiliki pengaruh yang begitu besar di dalam perjalanan kawasan ini. Meskipun demikian, pada dasarnya masing-masing negara memiliki potensi untuk maju mengingat sumber daya negara-negara tersebut yang besar. Potensi baik dalam infrastruktur maupun sumber daya manusia itu bisa dimaksimalkan jika diolah secara kolektif dalam wadah persemakmuran. Tapi bersatunya mereka selama ini dalam Uni Soviet mewariskan keunggulan sistemik yang mengharuskan negara-negara di kawasan itu bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang optimal. Kondisi inilah yang menjadi dasar Rusia untuk menempatkan negara-negara tetangganya ini, sebagai prioritas pertama kebijakan luar negerinya.³⁷ Di Rusia, lalu muncul istilah *near abroad* atas kebijakan-kebijakan kerjasama yang diambil negara terkait hubungan luar negeri dengan negara-negara pecahan Uni Soviet

³⁷ A. Fahrurroddi, *Rusia Baru Melalui Demokrasi*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005, hal. 227-228.

tersebut. Hubungan Rusia dengan negara-negara sekitar lalu mengalami pasang surut selama dua dekade berjalan pasca disintegrasi. Sejumlah negara menjadi mitra hampir di semua bidang, namun tak sedikit negara yang terlibat perselisihan dengan Rusia dalam bidang yang berbeda-beda.

A. Bidang Politik

1. Dinamika Organisasi

Sebagai sebuah negara di bawah konsep kebijakan luar negeri Putin, maupun Medvedev, Rusia menjadi negara yang memberikan prioritas untuk mengembangkan kerjasama dan mempromosikan bentuk integrasi, serta merangkul negara-negara bekas Uni Soviet, yang memang masih sangat bergantung kepada Rusia dalam berbagai bidang. Ketergantungan negara-negara tersebut terhadap Rusia bisa disebut sebagai suatu hal yang paling penting pondasi atau penyokong kekuatan besar yang dimiliki Rusia di dunia saat ini. Menggantikan Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia dan negara lainnya membentuk CIS dengan banyak organ, dan ratusan pertemuan telah terjadi, demikian juga ribuan deklarasi telah diperbincangkan. Konsep CIS pada dasarnya mengedepankan nilai-nilai usaha perlindungan warisan bersama serta keamanan di antara negara-negara anggota dari ancaman terorisisme internasional, ekstremisme, perdagangan obat-obat terlarang, kejahatan lintas negara dan imigran

ilegal. Dalam keberlangsungan CIS tentunya, juga diprokalsikan prinsip-prinsip hukum internasional.³⁸

Setelah terjadinya Revolusi Mawar di Georgia pada tahun 2003, dan juga Revolusi Oranye di Ukraina pada tahun 2004 di mana terjadi pemberontakan oleh masyarakat terhadap pemerintahan otoriter di negara-negara tersebut, perlawanan terhadap bentuk demokrasi Barat menjadi upaya yang paling terlihat yang dilakukan CIS, di mana kebanyakan negara-negara di dalamnya adalah negara-negara otoriter dan diktatorial. Sebagai penyeimbang dibentuknya lembaga monitoring pemilihan umum oleh Barat, CIS juga membentuk lembaga serupa. Lembaga milik CIS tersebut lalu secara reguler menyatakan bahwa semua pemilihan umum di negara-negara anggota dilaksanakan dengan bebas dan adil.

Bagaimanapun upaya negara-negara tersebut, CIS bagi sejumlah kalangan terlihat hanya seperti sebuah institusi birokratis, di mana implementasi dari kesepakatan atau keputusan yang telah diambil secara bersama menjadi sangat minim. Minimalnya implementasi ini justru dibarengi banyaknya konflik yang terjadi antara Russia dengan sejumlah negara anggota, serta konflik di antara negara-negara lain. Turkmenistan menyatakan bahwa mereka netral pada awalnya, Ukraina justru tidak menandatangani Piagam CIS, sementara Georgia bahkan menyatakan keluar dari CIS setelah perang yang terjadi antara Rusia dan Georgia terkait separatisme Ossetia Selatan dan Abkhazia. Status anggota CIS bahkan tidak menghalangi beberapa negara yang lebih demokratis, Georgia,

³⁸ Oldberg, Ingmar. 2010. *Russia's Great Power Strategy under Putin and Medvedev*. Swedish Institute of International Affairs Occasional Paper No. 1. [Citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&url=confer:10](http://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&url=confer:10)

Ukraina, Azerbaijan dan Moldova untuk membentuk organisasi mereka sendiri yang lebih pro Barat, GUAM di dalam CIS pada tahun 2007 dan berkeinginan untuk bergabung dengan NATO dan Uni Eropa.

Menghadapi masalah-masalah yang ada, Rusia lalu memfokuskan diri untuk bekerjasama dengan negara-negara yang memiliki keinginan lebih untuk melakukannya. Organisasi yang paling menonjol adalah *Collective Security Treaty Organization* (CSTO), yang terdiri dari Rusia, Belarus, Armenia, Uzbekistan, Kazakhstan, Kyrgystan dan Tajikistan. Organisasi ini dibangun untuk pertahanan bersama jika salah satu negara diserang, namun juga bertujuan bekerjasama melawan terorisme, separatisme, kejahatan terencana dan lain-lain. CSTO memiliki sekretariat bersama, anggota bersama, dewan keamanan, dan banyak latihan militer bersama diadakan. Pada tahun 2009, *Collective Operational Reaction Force* (CORF) dibentuk, di mana menurut Medvedev akan setara dengan NATO. Rusia menjadi negara yang mendominasi komando, menyumbang paling banyak pasukan dan biaya, serta menyediakan senjata dengan harga yang terjangkau. CSTO lalu pada dasarnya disebut berjalan dengan landasan sikap Rusia terhadap perluasan NATO dan demokrasi, tak heran jika pada September 2008, organisasi ini berada di belakang Rusia saat berperang melawan Georgia. Sebenarnya, pasukan bersama telah dibentuk sejak 2001, namun tidak lebih dari sekadar keputusan di atas kertas. Pada tahun 2009, para negara anggota hanya dapat menyepakati kontribusi pasukan dengan jumlah terbatas, dan berada di bawah masing-masing negara secara komando maupun teritori, seperti yang diminta Belarus dan Uzbekistan. CSTO bahkan tidak mencegah selatunya terdapat

Rusia, Kazakhstan untuk melakukan kerjasama militer dengan AS. Dalam beberapa tahun, Rusia seperti sia-sia untuk berusaha mendapatkan pengakuan internasional bahwa CSTO berada sejajar dengan NATO, di mana hal ini akan mengangkat posisi Rusia.

Di samping CSTO, Rusia juga menjadi pemimpin dibentuknya *Shanghai Cooperation Organization* (SCO), yang beranggotakan China, dan empat negara Asia Tengah, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, dan Uzbekistan, sementara India, Pakistan, Iran dan Mongolia menjadi anggota peninjau. SCO awalnya dirancang untuk menyelesaikan permasalahan perbatasan dan membangun kepercayaan diri setelah hancurnya Uni Soviet. Agenda SCO juga termasuk perlawanan melwan terorisme, separatisme, dan ekstrimisme. SCO memiliki sejumlah badan permanen, seperti pusat anti terorisme di Tashkent, pertemuan secara regulerpun diadakan sejalan dengan latihan militer. SCO juga menentang demokrasi ala Barat dan perluasan NATO. Pada tahun 2005, SCO mendorong memberi waktu bagi AS untuk menarik mundur pasukan dan membubarkan basis militer, meskipun basis ini dibangun untuk melawan terorisme di Afghanistan

Tabel 3.1

**Keanggotaan Negara-Negara Pecahan Soviet di Organisasi yang
Dipengaruhi Rusia**

	CIS	CSTO	EurAsEC	SCO
Armenia	X	X	X	
Azerbaijan	X			
Belarus	X	X	X	
Georgia	keluar tahun 2008			
Kazakhstan	X	X	X	X
Kyrgyzstan	X	X	X	X
Moldova	X			
Rusia	X	X	X	X
Tajikistan	X	X	X	X
Turkmenistan	associate member			
Ukraina	X			
Uzbekistan	X	X	X (menunda keanggotaan)	X

Di ranah ekonomi, Rusia secara umum berupaya membangun kerjasama melalui *Eurasian Economic Community* (EurAsEc), yang memiliki anggota yang sama dengan CSTO, namun dengan Ukraina, Moldova dan Armenia sebagai anggota peninjau. Di dalam organisasi ini, hanya Rusia, Belarus, dan Kazakhstan yang membentuk *custom union* (Uni bea cukai) di tahun 2010, meskipun ketiga negara ini tidak membuka lebar kesempatan bagi anggota lain untuk bergabung. Permasalahan yang dihadapi EurAsEc pada dasarnya adalah bahwa mereka dihadapkan pada kompetisi dengan pencapaian Uni Eropa yang jelas lebih dulu berkembang. Hal ini membuat EurAsEc belum menjadi bentuk integrasi yang secara signifikan meningkatkan pengaruh Rusia di mata dunia.³⁹

Sementara itu hubungan paling erat dimiliki Rusia dengan Belarus, di mana di luar tergabungnya kedua negara dalam organisasi-organisasi di atas, keduanya juga membentuk “union state” di tahun 1999. Telah dilakukan banyak latihan dan industri militer terpadu terutama integrasi militer pertahanan udara, demikian juga meskipun ada kontrol perbatasan namun visa telah dihapuskan. Presiden Aleksandr Lukashenko pun secara penuh mendukung pandangan Rusia terhadap perluasan NATO dan demokrasi ala Barat, termasuk memuji kebijakan Rusia saat berperang dengan Georgia. Namun saat Putin menginginkan Belarus menjadi bagian dari Rusia, Lukashenko secara tegas mempertahankan kediktatoran atas negaranya dan memaksakan persamaan dalam serikat yang dibangun. Rencana membuat konstitusi bersama, demikian pula mata uang bersama pun gagal.

Dari kondisi di atas, tak perlu diragukan lagi bahwa Rusia muncul sebagai pemimpin di antara negara-negara pecahan Uni Soviet dengan keunggulan luas wilayah dan warisan yang ditinggalkan Uni Soviet di berbagai bidang. Organisasi-organisasi ini menjadi penyokong penting yang memperkuat kekuatan Rusia di dunia internasional. CSTO dan SCO sejauh ini menjadi organisasi yang paling berpengaruh, sementara proyek-proyek integrasi ekonomi tak lebih berhasil, di mana upaya pembangunan serikat dengan sekutu terdekat, Belarus hanya sekadar di atas kertas. Di luar organisasi-organisasi di atas, terdapat sejumlah organisasi yang dibentuk atau diikuti negara-negara bekas Uni Soviet, misalnya GUAM (Georgia, Ukraina, Azerbaijan dan Moldova), *Community of Democratic States* yang dibentuk negara-negara Baltik bersama Slovenia, Rumania, dan Makedonia, *Black Sea Forum Partnership and Dialogue* oleh Georgia, Ukraina, Azerbaijan, Moldova, dan Armenia, dan organisasi-organisasi lain.

2. Hubungan Bilateral

Dengan situasi bahwa organisasi-organisasi yang diupayakan untuk direalisasikan tujuannya lebih banyak menjadi format birokrasi yang tidak efisien, Rusia, demikian juga negara-negara lainnya lalu tidak melupakan hubungan bilateral dengan sesama negara bekas Uni Soviet dalam bidang politik, militer maupun ekonomi. Meskipun berlatar belakang kebersatuan dalam lingkup Uni Soviet pada masa lalu, muncul berbagai macam dinamika di mana setiap negara memiliki ideologi masing-masing sehingga dalam upaya pembangunan

hubungan diwarnai sejumlah konflik, yang membuat sejumlah negara secara politik sangat dekat dengan Rusia, namun juga negara lain bahkan menunjukkan sikap anti Rusia.

Belarus, menjadi negara yang disebut negara yang memiliki hubungan diplomatik paling kuat dengan Rusia. Sejak 1991, Rusia telah menjadi negara yang secara substansial mempengaruhi situasi politik di Belarus. Moskow berada di belakang Aleksandr Lukashenka dan membantunya bertarung menyingkirkan lawan politik dan mempertegas kepemimpinan diktatorialnya. Selama masa krisis, dukungan Rusia menjadi faktor kunci yang membuat sang presiden Belarus bertahan dalam kekuatannya. Hal ini membuat Rusia menjadi partner paling berpengaruh dalam politik maupun ekonomi Belarus. CIS, CSTO, Customs Union adalah produk-produk hasil pandangan yang didukung kedua negara. Di tahun 1996 bahkan kedua negara membentuk *union state* yang mencetus pembentukan konstitusi bersama di antara kedua negara, bahkan upaya penetapan Rubel sebagai mata uang bersama, namun gagal. Lukashenka pun menyatakan dukungan kepada kebijakan Rusia untuk berperang melawan Georgia pada tahun 2008. Namun hubungan kedua negara tak selamanya baik, tahun 2010 Rusia menaikkan pajak ekspor minyak secara drastic akibat meningkatnya minat Belarus terhadap *EU Eastern Partnership*. Beberapa bulan setelahnya, Belarus menghetikan transit gas dari Rusia ke Lithuania dan Polandia yang melalui Belarus membuat hubungan kedua negara sempat merenggang.⁴⁰

⁴⁰ Wojciech Koponczuk "Difficult Ally: Belarus in Russia's Foreign Policy" *Center For Eastern*

Selain Belarus, Kazakhstan menjadi negara lain yang dekat dengan Rusia. Rusia dan Kazakhstan, bersama Belarus dalam berbagai kondisi sering disebut sebagai *troika* atau tiga serangkai yang saling mendukung dalam kebijakan sejumlah organisasi supranasional di antara mereka. Ketika negara sejak awal menjadi pelopor yang berupaya mengembangkan intergrasi-integrasi ekonomi di wilayah bekas Uni Soviet. Sejumlah upaya intergrasi telah diupayakan hingga akhirnya berjalan Customs Union oleh ketiga negara sejak 2009 yang disebut sejumlah pengamat sebagai intergrasi tersukses di antara negara pecahan Uni Soviet. Hubungan diplomatik dengan Kazakhstan menjadi penting bagi Rusia lantaran Rusia memerlukan kontrol terhadap kawasan Asia Tengah di mana hubungan Rusia dengan negara lain di kawasan itu tak sekuat Kazakhstan.

Hubungan bilateral Rusia terhadap Ukraina tak kalah penting. Di antara negara-negara pecahan Uni Soviet, secara ekonomi Ukraina menjadi negara yang paling banyak melakukan aktifitas ekonomi dengan Rusia, baik ekspor maupun impor. Namun sejak Revolusi Oranye pada tahun 2004, seiring naiknya Victor Yushenko pada tahun 2005 membuat kebijakan kedua negara cenderung berkebalikan. Yushenko muncul sebagai pemimpin baru Ukraina yang pro-Barat, bahkan menunjukkan ketertarikan untuk menanggapi positif perluasan NATO dan bergabung dengan organisasi tersebut. Perselisihan kedua negara berujung menurunnya neraca perdagangan Ukraina dan Rusia yang pada tahun 2009 merosot hingga 42,5 persen dibanding tahun sebelumnya. Salah satu perselisihan besar yang berimbas besar kepada dunia adalah *gas war* di antara kedua negara.

Akibat Rusia menghentikan pasokan energi ke Ukraina, Ukraina menghentikan

saluran gas Rusia yang melewati Ukraina selama 13 hari. Padahal saluran gas tersebut dialirkan ke lebih dari 15 negara di Eropa.

Hubungan buruk penuh konflik juga dimiliki Rusia dengan Georgia. Dalam 15 tahun terakhir, hubungan Rusia dengan Georgia berubah dari buruk, menjadi lebih buruk. Permasalahan utama yang menyebabkan hubungan buruk ini adalah munculnya separatisme di dua daerah Georgia yaitu Abkhazia dan Ossetia Selatan, di mana gerakan tersebut sebenarnya telah muncul sejak awal runtuhnya Uni Soviet. Dua daerah yang berbatasan langsung dengan Rusia ini dimanfaatkan Rusia untuk menanamkan pengaruhnya, meskipun hingga kini belum jelas apa motivasi jangka panjang dari dukungan Rusia terhadap kedua daerah tersebut. Warga di kedua daerah diberi kemudahan mendapatkan kewarganegaraan Rusia, sehingga saat terjadi konflik, Rusia mempunyai alasan menyerang Georgia untuk menyelamatkan warga negara Rusia di kedua daerah. Hubungan kedua negara menjadi sangat buruk. Georgia menjadi negara yang melakukan impor paling sedikit dari Rusia. Rusia terus berupaya merangkul banyak negara untuk mengakui kedaulatan Ossetia Selatan dan Abkhazia. Sejumlah larangan aktifitas ekonomi pun dilakukan terhadap Georgia. Hubungan buruk dengan Rusia, yang didukung sejumlah negara sekutu inilah, membuat Georgia memutuskan untuk keluar dari keanggotaan CIS.⁴¹

Sementara itu sejak hancurnya Uni Soviet pada tahun 1991, lima negara Asia Tengah, Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, Kyrgystan, dan Turkmenistan

⁴¹ Erik R. Scott. "Russia and Georgia After Empire", *Russian Analytical Digest*, No. 13, (<http://www.css.ethz.ch/>, diakses 24 Oktober 2012)

menjadi negara-negara yang dengan cepat berkembang menjadi negara yang mandiri, baik secara politik maupun ekonomi. Meskipun kecuali Turkmenistan, negara-negara ini cukup banyak mengimpor barang dari Rusia, Rusia tak benar-benar memiliki dominasi terhadap negara-negara ini secara ekonomi. Sementara secara politik, hubungan dengan negara-negara ini cenderung stabil. Kecuali Turkmenistan, negara-negara lain tergabung dalam semua organisasi regional di mana Rusia memiliki pengaruh besar di dalamnya, yaitu CIS, CSTO, SCO dan EurAsEc. Sementara itu, Turkmenistan justru tidak tergabung dalam satupun organisasi tersebut. Turkmenistan menjadi negara yang paling mandiri lantaran seperti Rusia, memiliki cadangan energi dengan jumlah besar di wilayah negaranya.

B. Bidang Militer

Pasca pecahnya Uni Soviet, karena alasan ekonomi, kondisi militer Russia pun ikut berantakan. Meskipun demikian, sejak awal berdirinya Federasi Rusia, negara ini terlihat berupaya memperbaiki kondisi militernya, bahkan tetap melakukan aktifitas militer, berkontribusi dalam sejumlah situasi yang membutuhkan pasukan perdamaian baik di luar maupun di dalam wilayah bekas Soviet. Di dalam wilayah CIS, aktifitas militer Rusia kebanyakan dilakukan atas nama perdamaian dan perlawanan terhadap terorisme. Rusia, tidak sepakat dengan pandangan Barat tentang perdamaian (*peace-keeping*), di mana senjata berat dan kekerasan diaplikasikan, dan prinsip keadilan dilanggar

Di awal tahun 1990-an, tentara Rusia yang secara formal didaulat menjadi pasukan perdamaian di bawah bendera CIS, membantu Tajikistan memenangkan perang sipil berdarah melawan Islamis dan mendukung kekuatan melawan rezim Taliban di Afghanistan. Pada tahun 2004 basis pasukan di Tajikistan menjadi basis militer Rusia secara permanen. Di Moldova, Selain pasukan Rusia di Transnistria, pernah terjadi perang sipil di tahun 1992, di mana pasukan gabungan dibentuk untuk menjaga daerah perbatasan sepanjang Dniestr. Di pertengahan 2000-an, Presiden Voronin meminta kepada Barat untuk memnuat pasukan yang lebih “internasional” dan menyerukan jaminan keamanan internasional di daerah tersebut, namun Rusia mem-blok ide tersebut.

Georgia sangat jelas menjadi negara yang paling sering berurusan dengan aktifitas militer Rusia, Selama perang Chechen, Rusia menuduh Georgia mendaratkan teroris di lembah Pankisi. Georgia juga dipersalahkan Rusia saat teroris menyerang sekolah di dekat Beslan di tahun 2004. Sementara itu setelah Georgia berupaya menaklukkan kembali Abkhazia dan Ossetia Selatan di awal 1990-an, pasukan penjaga perdamaian dikirim ke daerah tersebut, secara formal sebagai pasukan CIS di mana PBB bertindak sebagai peninjau. Namun, pasukan tersebut sebenarnya hanya terdiri dari pasukan Rusia, atau didominasi oleh Rusia, dan Rusia juga menolak permintaan untuk memperluas komposisi pasukan tersebut. Pasukan tersebut lalu mendukung rezim separatis, dan terlibat perang melawan pasukan Georgia.

Saat keanggotaan Georgia ke dalam NATO menjadi topik hangat pada tahun 2008 angka insiden militer antara kedua negara meningkat. Rusia

membangun benteng untuk pasukan mereka di Abkhazia dan Ossetia Selatan lalu melakukan manuver besar di Kaukasus Utara pada pertengahan tahun. Saat Georgia pada bulan Agustus menyerang Tskhinvali, ibukota Ossetia Selatan, Rusia dengan cepat membalasnya dengan serangan besar dari utara dan menduduki sejumlah wilayah yang dekat dengan pasukan Georgia. Pasukan Rusia juga menyerang dari Abkhazia dan Laut Hitam. Angkatan Udara Rusia juga mengebom kota-kota di Georgia. Rusia menuduh AS telah mendukung serangan yang dilakukan Georgia. Setelah Uni Eropa di bawah Nicolas Sarkozy mengintervensi untuk menghentikan perang, Rusia setuju untuk menarik mundur pasukan di daerah Georgia, meskipun tidak pula ditempatkan posisi yang disepakati. Uni Eropa dan OSCE lalu mengirim peninjau ke daerah konflik, namun ditolak untuk masuk ke Ossetia Selatan dan Abkhazia kecuali mereka mengakui kedaulatan dua wilayah tersebut.

Sejak terjadi perang tersebut, Rusia lalu mengubah pasukan perdamaian mereka menjadi basis militer permanen di Kaukasus dan mengontrol perbatasan. Putin menjelaskan bahwa Rusia hanya berupaya memberikan jaminan keamanan di wilayah tersebut. Sejak perang tersebut pula, Rusia menaruh kecurigaan terus menerus kepada bantuan Barat ke Georgia dan memprotes dengan keras latihan militer NATO yang dilakukan di Georgia pada Mei 2009. Pada Agustus 2009, Presiden Medvedev lalu membuat amandemen konstitusional yang memberi kuasa kepadanya untuk mengirim pasukan ke luar negeri, misalnya untuk melindungi warga negara Rusia, lalu menganggap invasi Rusia ke Georgia tidak legal. Medvedev juga mengatakan saat itu bahwa integritas wilayah Rusia tidak

sedang dalam ancaman, tidak ada kesepakatan mengeluarkan kebijakan membantu Ossetia Selatan, Dewan Federasi tidak memberikan sanksi atas hal itu.

Meskipun Rusia dalam hal ini untuk pertama kali sejak runtuhnya Soviet mengintervensi masuk ke negara lain tanpa permintaan, dan memenangkan perang melawan musuh yang meskipun lebih lemah namun meningkatkan posisi militer negara, perang tersebut juga menghasilkan efek negatif bagi Rusia. Meski menang, Rusia tidak mampu menumbangkan pemerintahan Saakashvili, yang lalu semakin anti-Rusia dan mencari bantuan dari AS dan bergabung dengan NATO. Azerbaijan dan sekutu Rusia di CSTO, Armenia ikut menerima kerusakan akibat perang tersebut. Hal ini membuat kohesi CSTO dan SCO terguncang, sehingga tak ada satupun negara anggota yang ikut mengakui republik separatis. Di Barat, Rusia kehilangan kredibilitas sebagai negara yang damai dan penuh kompromi, dan hubungan dengan NATO, Uni Eropa serta organisasi internasional lain berada dalam kondisi terburuk sejak Perang Dingin. Setelah terjadinya kondisi ini, dengan kontras perlu dicatat bahwa Rusia tidak mengirim pasukan militer untuk mengatasi kekerasan etnis yang terjadi di Kyrgyzstan Selatan pada bulan Juni 2010.

C. Bidang Ekonomi

1. Kekuatan Ekonomi Rusia terhadap Negara-Negara Bekas Uni Soviet

Tujuh dekade tergabung dalam satu negara bernama Uni Soviet membuat negara-negara pecahannya terbiasa berada dalam sistem yang diolah secara kolektif di antara mereka. Uni Soviet sebagai sistem telah mewariskan keunggulan dan keunikan sistemik yang mengharuskan negara-negara di kawasan itu untuk bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang optimal. Oleh karena itulah, Rusia, dan kebanyakan negara-negara pecahan Soviet lain melihat mau tidak mau, mereka harus melakukan kerjasama ekonomi yang kolektif dan berkesinambungan di antara mereka. Pembentukan CIS menjadi salah satu sarana menuju hubungan timbal balik yang saling menguntungkan di bidang ekonomi.

Rusia adalah negara terluas di dunia. Rusia meliputi berbagai macam wilayah berbeda secara topografi. Luas wilayah yang dimiliki negara ini menguntungkan negaranya sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, banyak dari materi yang ada bahkan memiliki pengaruh yang signifikan dalam ekonomi industri. Kelimpahan yang ada membuat Russia berkecukupan bahkan memiliki skala besar dalam ekspor minyak ke seluruh dunia. Ekonomi dan perdagangan internasional Rusia berkembang sangat pesat sejak ekonomi Soviet jatuh, meskipun sempat dihantam krisis ekonomi global

Sementara perdagangan dengan negara-negara anggota CIS, fakta yang ada adalah bahwa negara-negara lain secara ekonomi lebih bergantung kepada Rusia dibanding sebaliknya. Di tahun 2011, jumlah impor Rusia dari seluruh negara CIS tidak pernah melebihi ekspor Rusia ke negara tersebut. Di tahun 2010, Ekspor Rusia ke negara-negara CIS hampir mendekati 60 triliun Dollar AS, padahal Rusia hanya mengimpor barang setengahnya, 31 triliun Dollar AS. Hal ini mengindikasikan bahwa Rusia memiliki pengaruh besar dibanding sebaliknya. Fakta lain adalah, hampir bagi seluruh negara pecahan Soviet, kecuali Estonia dan Georgia, Rusia menjadi 5 mitra dagang utama mereka. Bahkan sejumlah negara sangat bergantung kepada Rusia di mana mereka mengimpor barang terbanyak dari Rusia. Sebut saja Belarus, di tahun 2011, 45 % impor barang yang masuk ke negara ini berasal dari Rusia. Ukraina 30 %, Uzbekistan 21 %, Armenia dan

Tabel 3.2

Impor Negara-Negara Bekas Uni Soviet dari Rusia Tahun 2011

(dalam Juta USD)

Negara	Impor dari Rusia	Total Impor	Presentase
Armenia	723	3614	20%
Azerbaijan	1576	10170	15.5%
Belarus	20752	45310	45.8%
Estonia*	n.a	17090	n.a
Georgia	378	6639	5.7%
Kazakhstan	8242	41210	20%
Kyrgyzstan	550	3959	13.9%
Latvia	1246	14830	8.4%
Lithuania	9956	30170	33%
Moldova**	1111	3810	29.2%
Tajikistan	581	3540	16.4%
Turkmenistan	1354	9604	14.1%
Uzbekistan	1825	8530	21.4%
Ukraina	26386	85670	30.8%

Ket: * Data tidak tersedia, ** Data Impor Tahun 2010

Sumber: *The World Factbook, Central of Intelligence Agency*,
<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook>

**Tabel 3.3 Ekspor Impor Rusia terhadap Negara Anggota CIS
(dalam Juta USD)**

	1995	2000	2005	2006	2007	2008	2009	2010
	Ekspor							
Total	14530	13824	32627	42310	52661	69656	46811*	59687
Azerbaijan	85.6	136	858	1381	1397	1966	1469	1562
Armenia	127	27.5	191	392	656	692	612	701
Belarus	2965	5568	10118	13099	17205	23507	16726	18058
Georgia	48.9	42.3	353	570	589	530	150	-
Kazakhstan	2555	2247	6524	8967	11920	13299	9147	10796
Kyrgyzstan	105	103	398	561	879	1308	916	992
Moldova	413	210	448	664	870	1147	695	1111
Tajikistan	190	55.9	240	378	607	794	573	673
Turkmenistan	93.1	130	224	229	384	808	992	759
Uzbekistan	824	274	861	1087	1729	2038	1694	1890
Ukraina	7149	5024	12402	14983	16425	23567	13836	23114
	Impor							
Total	13592	11604	18995	22374	29871	36607	21818*	31607
Azerbaijan	107	135	206	260	328	412	311	386
Armenia	75.1	44.0	101	104	166	204	111	159
Belarus	2185	3710	5716	6845	8879	10552	6719	9816
Georgia	57.9	76.6	158	70.8	61.2	49.1	23.4	-
Kazakhstan	2675	2200	3225	3840	4623	6380	3697	4478
Kyrgyzstan	101	88.6	146	194	291	491	367	387
Moldova	636	325	548	323	490	652	352	421
Tajikistan	167	237	95.0	126	162	213	213	213
Turkmenistan	179	473	77.2	80.1	69.1	100	45.1	146
Uzbekistan	889	663	904	1292	1471	1300	847	1552
Ukraina	6617	3651	7819	9238	13330	16254	9131	14041

*termasuk data ekspor impor Georgia. Agustus 2009, Georgia keluar dari CIS

Berdasarkan kondisi yang tertera di ataslah, Rusia dalam banyak sekali kesempatan mengeksploitasi fakta itu untuk mendapatkan kepentingan nasional. Dengan instan saat Georgia menangkap empat mata-mata Rusia pada September 2006, Rusia melakukan total blokade komunikasi dengan Georgia, bahkan termasuk pembekuan transfer uang dan perdagangan di segala bidang. Pada tahun 2009, Rusia menghentikan impor Belarus terhadap produk susu sapi Rusia, yang direspon Presiden Belarus, Lukashenko dengan tidak menghadiri pertemuan CSTO. Kekuatan ekonomi Rusia ini sangat kental apalagi jika melihat fakta bahwa Rusia adalah salah satu penghasil energi, baik minyak, gas dan energi lain di dunia.

2. Energi Sebagai Kekuatan Rusia

Rusia adalah salah satu negara yang harus berterima kasih terhadap globalisasi, di mana Rusia sangat diuntungkan dengan situasi yang ada. Meningkatnya permintaan dan melambungnya harga pasar dunia, sektor energi menjadi arus besar kepada menguatnya ekonomi Rusia. Rusia menjadi pemimpin dunia sebagai produsen dan eksportir minyak dan gas alam, dan negara ini memiliki cadangan gas dan uranium terbesar di dunia, 10 persen. Sejak energi dan ekspor energi menjadi sangat krusial bagi ekonomi Rusia, negara lalu mengambil alih kontrol pada segala aspek sektor energi, baik secara legislasi maupun kepemilikan sementara di saat yang bersamaan aktifitas perusahaan asing di Rusia dibatasi. Transneft yang secara total dimiliki negara memonopoli pipa aliran gas

di seluruh Rusia. Sementara Gazporm, yang mendominasi pasar gas alam dan secara de facto memonopoli ekspor di Rusia, diperluas ke sektor-sektor lain. Hasilnya, produksi minyak dan gas Rusia terus meningkat, sementara pendapatan negara juga mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya.⁴³

Sejak kolapsnya Uni Soviet, produksi petroleum Rusia turun drastis, padahal sebelumnya, Uni Soviet benar-benar menguasai sektor ini dibanding seluruh negara di dunia pada saat itu. Russia, saat masih menjadi bagian dari Uni Soviet mencapai puncak produksi minyak pada tahun 1998 dengan produksi 12,5 juta barrel per hari. Produksi sebanyak ini jatuh hingga hanya 6 juta barrel per hari pada pertengahan tahun 1900an. Namun kini setelah Rusia kembali memonopoli produksi energi, setidaknya di tahun 2007, produksi minyak Rusia mencapai 9,8 juta barel per hari, di mana 7 juta di antaranya diekspor ke luar negeri. Artinya, sekitar 70 persen produksi minyak Rusia diekspor ke luar negeri, sedangkan sisanya, 30 persen dikonsumsi secara lokal. Padahal pada tahun itu, harga minyak dunia rata-rata mencapai 89 dollar AS per barel.⁴⁴

Russia sebenarnya kini sangat bergantung pada pasar Uni Eropa, di mana hampir 80 persen ekspor minyak Rusia dikirim ke sana, demikian juga ekspor gas Rusia yang 60 persen di antaranya mengalir ke Eropa. Namun bagi negara-negara pecahan Soviet, Rusia berhasil membuat mereka bergantung dengan impor energi dari Russia. Rusia menjadikan sumber daya alam yang melimpah ini sebagai instrumen politik untuk mendapatkan kepentingannya. Hal ini secara eksplisit

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Uncertainties about Russian Reserves and Future Production

<http://www.theoil Drum.com/story/2006/2/9/211031/3684> diakses pada 12 Oktober 2012

disebutkan dalam Strategi Energi Rusia pada 2003 dan doktrin sekuriti pada tahun 2009. Hal ini dilakukan Rusia dengan berbagai bentuk, misalnya mengurangi bahkan menghentikan pasokan ke negara lain, atau melalui kebijakan harga energi yang diekspor ke negara tertentu. Negara-negara CIS, yang terbiasa mendapatkan harga murah sejak era Soviet dan memiliki industri yang sangat banyak mengonsumsi energi, menjadi negara-negara yang paling sering merasakan dampak dari kekuatan energi yang dimiliki Rusia. Menurut sebuah studi di Swedia, Rusia menggunakan energi (minyak dan gas) sebagai kekuatan untuk menekan negara-negara CIS sebanyak 55 kali sejak tahun 1991 hingga tahun 2006. Kasus terbanyak adalah pemotongan jumlah pasokan, di mana motif politik hampir selalu berada di belakang kebijakan tersebut. Rusia tak segan mengurangi pasokan energi ke negara tertentu untuk mempengaruhi pemilihan presiden maupun menghukum perilaku yang dianggap merugikan Rusia.

Pada tahun 2007, duta besar Russia untuk Kiev, secara terang-terangan menyatakan bahwa harga gas dari Rusia akan sangat bergantung kepada pemerintahan yang terpilih di Ukraina. Pada awal tahun 2009, terjadi “*gas war*” antara Rusia dan Ukraina yang berimbas bagi 18 negara Eropa yang mendapatkan gas dari Rusia namun harus melewati Ukraina. Perselisihan ini dimulai saat perusahaan gas Rusia, Gazprom menolak untuk menandatangani kontrak untuk memasok gas untuk tahun 2009 kecuali jika perusahaan gas Ukraina, Naftogaz membayar akumulasi hutang dari pasokan gas sebelumnya. Rusia lalu pada 1 Januari 2008 memotong jumlah pasokan gas ke Ukraina. Ukraina meresponnya dengan menghentikan seluruh aliran gas yang mengalir melintasi Ukraina selama

13 hari. Hal ini sungguh menjadi masalah karena gas tersebut mengalir ke 18 negara Eropa, yang kebanyakan memang bergantung pada pasokan gas dari Rusia. Sementara itu di pemilihan presiden tahun 2010 di Ukraina, Rusia tidak menggunakan senjata gasnya ini. Hal ini dikarenakan fakta bahwa dua kandidat presiden tersisa saat itu, cenderung akan menguatkan hubungan kedua negara. Setelah itu, presiden baru Yanukovich menyetujui perpanjangan kontrak sewa salah satu basis angkatan laut Rusia yang berada di wilayah Ukraina, Sevastopol, Rusia lalu setuju untuk memberikan diskon untuk ekspor Rusia ke negara itu sebanyak 30 persen, termasuk di dalamnya beberapa kesepakatan lain yang sangat terlihat muatan politiknya. Rusia juga menawarkan penggabungan perusahaan gas utama kedua negara sehingga Ukraina bergabung dengan Customs Union, tapi Ukraina menolak tawaran tersebut.

Rusia juga menggunakan kekuatan energi terhadap sekutu terdekatnya, Belarus. Januari 2010, Rusia menaikkan pajak ekspor minyak secara drastis, 35,6 persen dari tarif standar ke kilang minyak Belarus. Hal ini dilakukan Rusia karena Belarus mendapat keuntungan yang besar dari ekspor produksi dari kilang minyak tersebut ke Barat. Kebijakan Rusia ini juga bisa dilihat sebagai reaksi terhadap meningkatnya minat Belarus terhadap *EU Eastern Partnership*, upaya kemitraan Uni Eropa ke wilayah Eropa Timur termasuk Belarus. Sementara Juni 2010, Rusia juga mengurangi pasokan gas lantaran Belarus menolak kenaikan harga minyak dari Rusia. Hal ini membuat Belarus menghentikan transit gas ke Lithuania dan Belanda, padahal di saat yang sama transit gas melalui Ukraina justru meningkat.

Senjata energi Rusia juga beberapa kali digunakan untuk melawan negara-negara Baltik dengan bermacam alasan politik. Setelah Rusia gagal untuk mendapatkan kontrol terhadap pangkalan minyak Latvia di Ventspils di tahun 2002, Russia lalu menutup saluran pipa minyak yang melewati Latvia. Pada tahun 2006, Rusia secara tegas menutup saluran pipa minyak ke Lithuania setelah kilang minyak Mazeikiu dijual ke perusahaan Polandia. Sementara dengan Estonia, setelah adanya protes saat pemerintah Estonia menghancurkan patung perunggu setinggi 6 kaki berbentuk tentara Soviet, Pasokan batubara dan minyak Rusia ke Estonia diberhentikan secara total. Bagi Rusia, insiden patung perunggu tersebut adalah penghinaan bagi perjuangan Soviet melawan Nazi.

Kebijakan energi Rusia pada dasarnya bertujuan untuk mengambil alih kontrol rute transport dan keluar dari ketergantungan pada negara-negara transit yang pada kondisi tertentu bisa saja berbalik menekan Rusia dengan menaikkan harga atau menutup saluran pipa. Untuk keluar dari ketergantungan tersebut, Rusia sejak tahun 1990 berupaya membangun pelabuhan di teluk Finlandia yang membuat Rusia bisa mengekspor minyak dan batubara ke Barat tanpa harus transit melalui negara-negara Baltik. Tahun 2005 Rusia dan Jerman sepakat untuk membuka saluran pipa gas melalui Laut Baltik yang dikenal dengan Nord Stream. Beberapa negara seperti Swedia, Finlandia dan Denmark menyetujui rencana tersebut, namun Polandia dan negara-negara Baltik menentang proyek tersebut, jelas karena mereka akan kehilangan pemasukan dari transit gas dan akan semakin mudah ditekan Rusia. Untuk kepentingan serupa, Rusia juga membangun saluran pipa gas menyebrangi Laut Hitam (Blue Stream) ke Turki, sehingga gas tak perlu

transit melalui Ukraina atau Georgia. Kini, Rusia juga berupaya membangun South Stream yang mengirim gas ke Bulgaria, Yunani dan Italia melalui Laut Hitam sehingga pasokan gas tak melewati Ukraina dan Turki. Proyek ini adalah proyek tandingan proyek saluran pipa Nabucco dari Turki ke Eropa yang dibangun untuk mengurangi ketergantungan Eropa pada gas Rusia. Pemasok saluran pipa Nabucco diharapkan adalah Irak di mana Azerbaijan, Turkmenistan

peluncuran integrasi ekonomi dengan sejumlah target, pembentukan asosiasi perdagangan bebas multilateral, uni bea cukai, pasar bersama, dan penggabungan mata uang. Intergrasi ekonomi pada dasarnya berisikan perpindahan barang, jasa, modal dan pekerja secara bebas; terkoordinasinya kebijakan moneter, anggaran dan fiskal; harmonisasi badan ekonomi hingga basis data statistik tunggal di antara negara-negara anggota. Sementara itu CIS customs union ditargetkan hingga penghapusan penuh hambatan tariff dan non-tarif untuk perpindahan barang dan jasa, dan pembentukan tarif bea masuk bersama serta koordinasi kebijakan perdagangan eksternal terhadap negara luar.

Economic Union Treaty, menjadi sebuah kesepakatan mengenai kerangka yang selanjutnya diaplikasikan ke ranah praktis dengan sejumlah kesepakatan lain, termasuk kesepakatan tahun 1994 tentang pembentukan *Free Trade Area* (CIS FTA), sebuah area tanpa hambatan perdagangan internal. Namun, integrasi di dalam CIS-12 tersebut menemui sejumlah permasalahan sehingga perkembangannya berjalan sangat lambat. Pada tahun 1997, dibentuk *Interstate Economic Committee* yang direncanakan sebagai sebuah badan supranasional yang dipercaya mengurus masalah administrasi. Demikian juga *CIS Economic Court* yang dirancang untuk mempromosikan implementasi dari kesepakatan yang telah dibuat, dan juga dibentuk dengan kompetensi memberikan rekomendasi-rekomendasi. Namun, target yang dicanangkan tidak tercapai. Pada 2 April 1999, dilakukan amandemen yang menghapus ketentuan transisi menuju customs union.

Namun, Rusia menjadi satu-satunya negara yang menolak ratifikasi.

Konsekuensinya perjanjian sulit untuk diaplikasikan. Bermasalah lain yang

terasa adalah terlalu banyaknya pengecualian dan sulitnya harmonisasi kebijakan eksternal akibat jumlah negara yang tentu memiliki kesiapan berbeda-beda untuk menerima perdagangan bebas. Hal ini menggiring intergrasi ke bentuk di mana hanya negara-negara yang siap yang akan terlibat.

26 November 1999, Russia, Belarus, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Tajikistan menandatangani perjanjian pembentukan CU dan Ruang Ekonomi Tunggal (*Single Economic Space*), dan pada 17 Februari 2000 negara yang sama menandatangani *Agreement in Common Customs Tariff* di antara negara anggota CU. CU adalah area perdagangan bebas dengan tariff eksternal bersama, sementara *Single Economic Space* adalah bentuk intergrasi yang lebih mendalam dan komprehensif yang meliputi pasar bersama terhadap barang, jasa, modal, dan pekerja, kebijakan ekonomi bersama, infrastruktur tunggal dan harmonisasi legislasi. Dengan target mengubah formasi CU dan SES menjadi institusi, Presiden Rusia, Belarus, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Tajikistan berkumpul di Astana (Kazakhstan) pada 10 Oktober 2000 untuk menandatangani Perjanjian pendirian *Eurasian Economic Community* (EurAsEC). Dengan masuknya Uzbekistan pada Januari 2006, EurAsEC menyatukan organisasi *Central Asian Cooperation* ke dalam landsan organisasi. Namun, di akhir tahun 2008, Uzbekistan mencabut keanggotaannya.

Formasi CU membutuhkan harmonisasi kebijakan perdagangan luar negeri dari seluruh wilayah konstituen, pada kenyataannya hal ini menemui tantangan yang sangat besar di antara para negara anggota. Hal ini menjadi lebih sulit karena perbedaan hasil dari upaya para negara anggota untuk menjadi anggota Organisasi

Perdagangan Dunia (WTO), di mana Kyrgyzstan diterima sebagai anggota WTO pada tahun 1998, sementara negara anggota EurAsEC lain tidak. Dengan alasan inilah, intergrasi pada awalnya hanya Rusia, Kazakhstan dan Belarus sepakat untuk mendirikan CU dengan rencana negara anggota EurAsEC tersisa akan bergabung nantinya. Dengan ini, ketiga negara akan menetapkan kebijakan dangan bersama pada level ini, sementara negara lain yang bersedia masuk nantinya akan mengadaptasi kebijakan yang telah diambil. Pada 6 Oktober 2007, Presiden ketiga negara sepakat untuk membentuk CU dengan wilayah pabean tunggal. Sejak pembentukan tersebut, sejumlah dokumen operasional dan upaya harmonisasi diaplikasikan ke ranah praktis.

Juni 2009, Russia, Belarus, Kazakhstan membuat pernyataan bersama yang mengejutkan tentang keinginan mereka untuk bergabung dengan WTO sebagai satu kesatuan CU, dan tidak lagi sebagai negara terpisah. Namun, rencana bergabung sebagai kesatuan ini dengan cepat ditolak oleh anggota WTO, sehingga tiga serangkai tersebut kembali berupaya bergabung sebagai individu negara masing-masing. Mereka lalu mengumumkan akan meluncurkan CU pada 1 Januari 2010 dan semua prosedur yang dibutuhkan akan diselesaikan sebelum 1 Juli 2011. Dengan peluncuran pada 1 Januari 2010 termasuk peraturan yang mengatur tariff dan non-tarif pabean bersama serta pembentukan Komisi CU, langkah pertama pembentukan CU telah selesai. Sejak saat itu hingga akhir tahun 2011, sebanyak 48 persetujuan diratifikasi. Pada Juli 2011, ketiga negara lalu memberlakukan tahap yang signifikan dalam aspek kooperasi ekonomi internasional. Tahap tersebut adalah penghapusan kontrol pabean tanpa batas

ketiga negara. Dengan sejumlah kooperasi dalam mengurangi hambatan pabean dalam perdagangan Rusia, Belarus, dan Kazakhstan, kerjasama di antara ketiga negara tersebut melonjak hingga 35 persen. Jumlah ini melebihi tingkat pertumbuhan kerjasama perdagangan dengan negara-negara lain.⁴⁶

Kondisi ini membuat potensi berkembangnya intergrasi ekonomi di antara mereka bertambah seiring konsentrasi mereka atas proyek ini, hingga muncul keinginan dari Tajikistan, Kyrgyzstan, dan Uzbekistan untuk bergabung. Presiden terpilih Kyrgyzstan Atambayev telah mengumumkan bahwa negara mengajukan keanggotaan terhadap intergrasi ini. Demikian pula Tajikistan, yang selama ini terkedala kuota jumlah tenaga kerja asing di Rusia. Langkah penting selanjutnya terjadi pada Oktober 2011 saat Vladimir Putin, yang bersiap maju untuk menjadi presiden untuk ketiga kalinya, meluncurkan proyek *Eurasian Union* atau Uni Eurasia. Proyek ini menurut Putin adalah proyek perluasan dari integrasi ekonomi yang selama ini telah direncanakan. Tidak seperti organisasi-organisasi multilateral lain di antara negara pecahan Soviet, Uni Eurasia akan berbentuk seperti Uni Eropa. Diuraikan Presiden Putin dalam sebuah artikelnya bulan Oktober 2011 di harian *Izvestia*, Putin menjelaskan bahwa salah satu target Uni Eurasia adalah mata uang bersama di antara negara-negara anggota. Dengan pengalaman yang dimiliki Uni Eropa yang membutuhkan 40 tahun untuk mengubah bentuk intergrasi di antara mereka menjadi Uni Eropa, Eurasia dapat melihat kekuatan dan keurangan dari perjalanan Uni Eropa untuk merealisasikan

⁴⁶ Sherzod Shadikhodjaev. "Russia and the Customs Union With Kazakhstan and Belarus", *Russian Analytical Digest*, No. 87. (<http://www.csis.org/ohz/ohz/ohz/ohz/>; diakses 24 Oktober 2012)

Uni Eurasia dalam waktu yang lebih cepat. Ia juga membuka lebar peluang negara anggota CIS lain yang tertarik bergabung dengan proyek ini.

Ketiga negara pada 18 November 2011 lalu melanjutkan kooperasi yang terjadi ke tahapan yang lebih tinggi. Presiden ketiga negara menandatangani Deklarasi Intergrasi Ekonomi Eurasia (*Declaration of Eurasian Economic Integration*). Deklarasi itu meluncurkan *Common Economic Space* (CES) pada Januari 2012 sebagai tahap ke dunia integrasi ekonomi setelah CU. Dalam CES bukan hanya arus barang secara bebas yang akan terealisasi, jasa, saham, dan tenaga kerja pun akan bebas bergerak di tiga negara tersebut meliputi 165 juta konsumen. Ketiga negara sepakat untuk melakukan koordinasi pada sejumlah bidang meliputi bidang industri, transportasi, agrikultur dan energi termasuk upaya kerjasama produksi. Selain itu, juga direncanakan pembentuk *Eurasian Economic Commission* (ECC) menggantikan Komisi CU yang akan menkoordinasi kebijakan makro ekonomi di antara negara anggota CES

Tabel 4.1

Kronologi Pokok Perkembangan Uni Eurasia

perdagangan di antara ketiga negara ini meningkat hingga dua kali lipat pada tahun pertama. Meningkatnya perdagangan di antara tiga serangkai ini disebabkan pembenahan ekonomi pasca krisis ekonomi global, namun juga akibat berkurangnya hambatan non-tarif dan sejumlah kebijakan yang diambil CU. Pertambahan jumlah keseluruhan ekspor impor di dalam CU bahkan mencapai 70 persen jika dihitung dari 2009 hingga 2011.⁴⁷

CU disebut sebagai wujud integrasi ekonomi paling sukses yang pernah terjadi di antara negara-negara pecahan Uni Soviet. Meskipun bukan berarti CU telah meraih keberhasilan yang demikian besar, tapi keberlangsungan CU menjadi nilai positif dibandingkan upaya-upaya integrasi ekonomi sebelumnya yang melibatkan Rusia. Meskipun terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa upaya menuju Uni Eurasia akan terwujud, sejumlah tantangan dan resiko dinilai dapat diminimalisasi dalam berjalannya CU.

Menurut laporan dari *Eurasian Economic Commission*, perdagangan di antara ketiga negara mencapai angka 62,7 milyar Dollar AS pada tahun 2011. Jumlah itu memperlihatkan peningkatan jumlah perdagangan sebanyak 32 % dari tahun sebelumnya. Sementara pada tiga bulan pertama tahun 2012, jumlah perdagangan meningkat sebanyak 17.6 % dari perbandingan pada periode yang sama tahun 2011, dengan kata lain jumlah tersebut adalah 16,5 milyar Dollar AS. Rusia menjadi negara yang paling banyak melakukan ekspor dalam CU ke dua negara lain dibanding sebaliknya. Hal ini terjadi salah satunya karena kekuatan Rusia pada sumber energi yang dimiliki negara ini, yang merupakan 45 % barang

⁴⁷ *Transition Report 2012, Integration Across Borders*, European Bank for Reconstruction and Development <http://www.ebrd.com/downloads/research/transition/t12.pdf> diakses 27 Oktober

yang diperdagangkan di dalam CU. Belarus menjadi negara yang paling disibukkan dengan di dalam CU, karena pada dasarnya negara ini sebelum terbentuknya CU sudah cukup bergantung kepada dua negara lain, terutama Rusia.⁴⁸

B. Motivasi Rusia dalam Pembentukan Uni Eurasia

1. Meraih Keuntungan Ekonomi

Integrasi ekonomi didefinisikan sebagai situasi di mana dua kawasan menjadi satu atau mempunyai pasar yang ditandai harga barang dan faktor produksi yang sama di antara dua kawasan tersebut. Definisi ini mengasumsikan tidak adanya hambatan dalam pergerakan barang, jasa dan faktor produksi di antara kawasan dan adanya lembaga yang memfasilitasi pergerakan tersebut. Lebih lanjut Ernst Haas mengategorikan integrasi ekonomi regional dalam sejumlah tahap dan karakteristik. Integrasi diawali dengan *Preferential Trading Arrangement* yang mengurangi hambatan perdagangan timbal-balik di antara negara-negara anggota. Integrasi dilanjutkan ke dalam *Free Trade Area* yang tidak hanya mengurangi hambatan perdagangan melainkan menghapus hambatan perdagangan tersebut. Tahap ketiga adalah *Customs Union* di mana disepakati *Common External Tariff* di antara negara-negara anggota. Sementara *Common Market* memiliki karakteristik pembebasan lalu lintas faktor produksi. Harmonisasi kebijakan ekonomi yang terjadi di antara negara-negara anggota disebut Haas sebagai tahapan *Economic Union*. Integrasi secara utuh atau *Total*

⁴⁸ Olga Shumylo T, "The Eurasian Customs Union: Friend or Foe of the Eu", *the Carnegie Papers*. Carnegie Endowment for International Peace.

Integration terbentuk jika terjadi kesepakatan di antara negara-negara anggota untuk menyatukan kebijakan ekonomi secara utuh.

Dari penjelasan di atas, dan berdasarkan situasi yang terjadi, telah terjadi upaya integrasi ekonomi di *Post Soviet Space*, meskipun upaya tersebut belum berada di tahap yang sangat jauh. Sejak tanggal 1 Januari 2010, integrasi ekonomi yang terjadi di antara Russia, Belarus dan Kazakhstan telah mencapai tahap *Customs Union*. Hal ini dibuktikan dengan diluncurkannya *Common External Tariff* di antara ketiga negara, di mana pada saat yang bersamaan *CU Commission* mulai bekerja. Integrasi berlanjut pada tahap *Common Market* pada 1 Januari 2012 di mana diluncurkan *Common Economic Space*. Tahun 2015 menjadi target terciptanya Uni Eurasia. Jika Vladimir Putin dalam artikelnya di harian *Izvestia* pada Oktober 2011 secara eksplisit menyebutkan bahwa Uni Eurasia direncanakan menjadi integrasi dengan model yang sama dengan Uni Eropa, di mana Uni Eropa telah mencapai tahap akhir integrasi, artinya integrasi hingga tahap akhir di *Post Soviet Space* ini pada dasarnya diharapkan terealisasi pada tahun 2015.

Dalam mendorong terealisasinya Uni Eurasia, Rusia memiliki motivasi meraih keuntungan secara ekonomi dari negara-negara bekas Uni Soviet. Hal ini akan terjadi jika terjadi intensitas aktifitas ekonomi di antara mereka terus meningkat. Seperti yang telah dijelaskan, terlihat bahwa pada peningkatan aktifitas perdagangan telah terjadi sejak berjalannya CU pada tahun 2010 di ketiga negara anggota, Rusia, Belarus dan Kazakhstan. Menurut laporan dari *Eurasian*

Economic Commission, perdagangan di antara ketiga negara mencapai angka 62,7

milyar Dollar AS pada tahun 2011. Jumlah itu memperlihatkan peningkatan jumlah perdagangan sebanyak 32 % dari tahun sebelumnya. Sementara pada tiga bulan pertama tahun 2012, jumlah perdagangan meningkat sebanyak 17.6 % dari perbandingan pada periode yang sama tahun 2011, dengan kata lain jumlah tersebut adalah 16,5 milyar Dollar AS. Demikian juga tingkat perdagangan Rusia dengan masing-masing negara, kegiatan ekspor impor menunjukkan peningkatan jumlah meskipun belum benar-benar signifikan.

Kesepakatan menuju CU telah ditandatangani Rusia, Belarus dan Kazakhstan sejak 6 Oktober 2007. Sejak saat itu, sejumlah negara bekas Uni Soviet telah memperlihatkan ketertarikan untuk bergabung. Negara-negara tersebut adalah Kyrgyzstan, Tajikistan, dan Moldova. Bahkan Suriah, yang merupakan negara Asia dan bukan negara bekas Uni Soviet pun sempat memperlihatkan ketertarikannya.⁴⁹ Sejak awal Rusia memang mengharapkan dan membuka lebar kesempatan negara lain untuk bergabung, terutama jelas negara-negara bekas Uni Soviet. Jika benar-benar meluasnya keanggotaan integrasi ini jelas akan meningkatkan aktifitas perdagangan antara Rusia dengan negara-negara anggota. Hal ini akan terjadi karena selama ini Rusia secara umum memang menjadi mitra dagang negara-negara bekas Uni Soviet, di mana ketergantungan negara-negara lain terhadap Rusia melebihi sebaliknya. Di tahun 2010, ekspor Rusia ke negara-negara CIS hampir mendekati 60 triliun Dollar AS, sementara Rusia hanya mengimpor barang setengahnya, 31 triliun Dollar AS. Dengan

⁴⁹ Eurasian Union, A Trinket for Three Comrades <http://www.euinside.eu/en/analyses/Eurasia-Union-Putin-Kazakhstan-Belarus-diktas-15-November-2012>

hilangnya hambatan perdagangan, harga yang semakin murah akan meningkatkan jumlah impor negara-negara lain dari Rusia.

Lebih jauh, Rusia juga akan diuntungkan dengan kekuatan di sektor energi yang negara ini miliki. Dengan hilangnya hambatan perdagangan di antara negara-negara Uni Soviet, Rusia akan dapat menjual minyak dan gas lebih murah ke konsumen utama mereka, Uni Eropa. Rusia memang bergantung pada pasar Uni Eropa, di mana hampir 80 % ekspor minyak Rusia di kirim ke sana. Demikian pula ekspor gas Rusia yang 60 % produk yang dihasilkan kini mengalir ke Eropa. Aliran minyak dan gas ke Eropa selama ini bergantung kepada negara-negara yang berada di antara Eropa Barat dan Rusia, di antaranya Ukraina, Georgia, negara-negara Baltik dan negara lain. Lebih rendahnya harga energi jika negara-negara ini bergabung bisa saja membuat permintaan minyak dan gas dari Rusia meningkat.

Untuk memperjelas keuntungan dibentuknya integrasi ekonomi di Rusia, penulis mencantumkan penjelasan lebih dalam seperti yang disebutkan EBRD. EBRD menyebutkan pembentukan integrasi menciptakan pasar baru yang menambah intensitas perdagangan di antara negara anggota. Dalam waktu yang sama, pengurangan hambatan pergerakan barang dan jasa akan membuat lebih mudahnya para pekerja berpindah di dalam negara anggota. Demikian halnya dalam upaya pembentukan Uni Eurasia. Rusia, dan negara-negara anggota jelas berupaya memperoleh keuntungan tersebut. Keuntungan-keuntungan tersebut misalnya terjadi saat berkurangnya pajak ekspor impor atau hambatan perdagangan di antara negara anggota. Rendahnya tarif hambatan perdagangan

akan meningkatkan perdagangan dan memperbanyak pilihan konsumen. Dalam kasus CU di antara Rusia, Kazakhstan, dan Belarus, pengaruh pembentukan perdagangan menghapus hambatan administratif dimana bea cukai dihilangkan dari perdangan internal CU. Pengembangan infrastruktur regional lintas batas juga bisa memainkan peran penting dalam perolehan keuntungan.

Keuntungan juga akan diperoleh oleh produsen yang berada di dalam negara anggota dengan meluasnya pasar. Dengan pasar yang lebih jelas membuat para produsen akan memiliki konsumen yang lebih luas. Di waktu yang sama konsumen juga akan diuntungkan dengan adanya kompetisi yang lebih besar dalam pasar produksi. Perkembangan yang signifikan dalam kondisi ini telah terjadi di dalam CU. Sementara itu, ekspor yang dilakukan di antara negara-negara anggota dapat menjadi langkah awal terhadap ekspansi ekspor ke wilayah yang lebih luas. Rendahnya bahkan dihapusnya hambatan perdagangan merangsang kapabilitas untuk menghasilkan produk yang berkualitas karena muncul kompetisi. Dengan meningkatnya kualitas, produk akan memiliki kapasitas dalam ekspor ke negara-negara lain.⁵⁰

2. Menguatkan Pengaruh di *Post Soviet Space*

Upaya pembentukan integrasi ekonomi yang lebih dalam tentunya akan menguatkan hubungan secara ekonomi di antara negara-negara anggota. Namun

⁵⁰ ⁵⁰ *Transition Report 2012, Integration Across Borders*, European Bank for Reconstruction and Development <http://www.ebrd.com/downloads/research/transition/tr12.pdf> diakses 27 Oktober

bagi Rusia, upaya mencapai Uni Eurasia tak sekadar alasan ekonomi. Lebih jauh Rusia memiliki alasan politik, yaitu menguatkan pengaruhnya di negara-negara bekas Uni Soviet. Moskow dengan proyek ini dimotivasi untuk membangun kembali kontrol terhadap negara-negara tetangganya. Upaya menguatkan pengaruh di *Post Soviet Space* menjadi penting lantaran dengan pengaruh yang besar di negara-negara tersebut. Rusia dapat menekan negara-negara tersebut untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya. Apalagi di luar *Post Soviet Space*, muncul sejumlah kekuatan-kekuatan baik politik, militer dan ekonomi lain yang membuat pengaruh Rusia terhadap negara-negara bekas Uni Soviet berkurang.

Secara historis dan geografi, proyek Uni Eurasia benar-benar sangat Rusia. Corak pemerintahan Rusia kental dengan perbudakan, otokrasi yang selanjutnya tidak hanya berpengaruh di wilayah kekuasaan namun juga upaya memperbesar pengaruhnya terhadap wilayah-wilayah di sekitarnya. Di Era Pra-Bolshevik, Dinasti Ryurik dan Romanov menjadi dinasti besar yang terus berupaya memperluas wilayahnya. Sementara meskipun telah terbentuk Uni Soviet yang menyatukan Rusia dengan wilayah-wilayah di sekitarnya, upaya Rusifikasi sangat kental mewarnai perjalanan Uni Soviet. Pemerintahan negara yang ambisius tersebut tidak hilang hingga kini dalam bentuk Federasi Rusia.

Sphere of Influence menjelaskan bahwa konsep ini sebelumnya diterapkan pada area di mana suatu klaim hegemoni kekuatan luar dengan tujuan untuk kemudian mendapatkan kontrol yang lebih pasti, seperti dalam penjajahan, atau dengan tujuan mengamankan sebuah monopoli ekonomi atas wilayah tanpa asumsi kontrol politik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa sebuah ruang

lingkup pengaruh biasanya diklaim oleh bangsa imperialistik atas suatu negara terbelakang atau lemah berbatasan dengan koloni yang sudah ada. Dalam konteks negara-negara pecahan Uni Soviet, Rusia menjadi negara dengan wilayah terbesar. Meskipun luas wilayah pada dasarnya tak menjamin kekuatan sebuah negara dibanding negara lain, namun luas wilayah Rusia membuat Rusia juga memiliki sumber daya alam yang besar, di mana produksi minyak dan gas Rusia adalah salah satu yang terbesar di dunia. Hal ini membuat Rusia memiliki potensi yang lebih besar dalam mengembangkan kekuatan nasionalnya di *Post Soviet Space*. Dengan intensitas hubungan yang terbangun dengan proyek Uni Eurasia, Rusia dapat memperbesar kekuatan tersebut.

Pada dasarnya pembentukan CIS sejak awal kolapsnya Uni Soviet merupakan langkah membawa hubungan yang lebih dekat di antara negara-negara bekas Uni Soviet meskipun dalam konteks yang lebih longgar. Namun pada perjalanannya, CIS hanya sekadar payung di mana tanpa ikatan kuat sehingga negara-negara anggota tetap bisa melakukan kebijakan-kebijakan yang tidak terikat dengan keanggotaan CIS. Bahkan seringkali terjadi perselisihan besar di antara negara-negara anggota. Bagi Rusia, kondisi ini tak cukup untuk menguatkan pengaruhnya di negara-negara tetangga. Negara-negara tersebut cenderung berupaya keluar dari pengaruh Rusia dengan melakukan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan Rusia. Kondisi inilah yang membuat Rusia membutuhkan sejumlah strategi untuk tetap menarik negara-negara bekas Uni Soviet ke dalam *Sphere of Influence* milik Rusia. Bagi Rusia Uni Eurasia adalah

sebuah upaya untuk... Hal ini berakar dari warisan keterlibatan secara ekonomi

infrastruktur di antara negara-negara tersebut yang pernah tergabung dalam negara bernama Uni Soviet.

Perilaku Rusia sejak dipimpin Vladimir Putin menunjukkan pentingnya negara-negara sekitar bagi kepentingan nasional Rusia. Rusia tak jarang melakukan kebijakan-kebijakan yang menekan negara-negara di sekitarnya. Apalagi negara-negara bekas Uni Soviet tentu sudah terbiasa berada dalam sistem yang diolah secara kolektif di antara mereka. Selama ini Rusia fokus membangun organisasi-organisasi yang dapat menyokong kekuatan Rusia. CSTO dan SCO menjadi yang paling berpengaruh. Di CSTO, Rusia mendominasi komando, menyumbang paling banyak pasukan dan biaya, serta menyediakan senjata dengan harga yang terjangkau. Padahal CSTO, selain Rusia, juga terdiri dari Belarus, Armenia, Uzbekistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Tajikistan. Seperti CSTO, SCO pun dibangun untuk memperkuat kekuatan Rusia, termasuk dengan paham anti perluasan NATO dan demokrasi ala Barat.

Rusia juga menggunakan kekuatannya di ranah militer. Kekuatan persenjataan Rusia digunakan untuk mendapatkan kepentingannya. Yang paling banyak berurusan dengan aktifitas militer Rusia adalah Georgia. Selama perang Chechen, Rusia menuduh Georgia mendaratkan teroris di lembah Pankisi. Rusia juga menyalahkan Georgia saat teroris menyerang sekolah di dekat Beslan tahun 2004. Apalagi setelah muncul kembali gerakan separatisme di Abkhazia dan Ossetia Selatan. Rusia menggunakan kekuatannya untuk membantu dua wilayah tersebut, hingga mendorong negara-negara bekas Soviet lain untuk mengakui kedaulatan negara tersebut.

Negara-negara bekas Uni Soviet juga terbiasa mendapatkan harga murah di sektor industry dari Rusia, Apalagi sejak era Uni Soviet, wilayah ini memiliki industry yang sangat banyak mengonsumsi energi. Menurut sebuah studi di Swedia, Russia menggunakan energi, minyak dan gas sebagai kekuatan untuk menekan negara-negara CIS sebanyak 55 kali sejak tahun 1991 hingga tahun 2006. Pada tahun 2009, terjadi *Gas War* antara Rusia dan Ukraina yang bahkan berimbas bagi 18 negara Eropa yang mendapatkan gas dari Rusia melalui Ukraina. Rusia juga mengambil kebijakan sektor energi dalam mempengaruhi pemilihan umum.

Dengan perilaku-perilaku Rusia yang biasa menggunakan kekuatannya untuk menekan negara lain demi kepentingan nasional inilah, Rusia menjadi sangat ambisius untuk melakukan upaya-upaya mendapatkan alat untuk mempengaruhi negara-negara bekas Uni Soviet. Keberhasilan CU menjadi momentum bagi Rusia untuk membawanya menjadi integrasi ekonomi yang lebih jauh. Hal ini menjadi lebih penting karena di luar perilaku-perilaku Rusia untuk mempengaruhi negara-negara di sekitarnya tak selalu berhasil. Hal ini diakibatkan Rusia harus berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan lain. Uni Eropa, NATO, dan entitas lain menjadi ancaman yang selama ini telah membuat pengaruh Rusia terhadap negara-negara bekas Soviet berkurang.

Negara-negara Baltik sejak awal memilih untuk tidak bergabung dengan CIS. Kecenderungan negara-negara tersebut justru lebih melihat Eropa Barat dengan demokrasinya. Rusia juga tidak memiliki pengaruh besar di Turkmenistan.

Georgia setelah sejumlah kemelut dengan Rusia terutama tentang konflik

Abkhazia dan Ossetia Selatan, memiliki hubungan yang semakin jauh dengan Rusia. Georgia memilih keluar dari CIS pada tahun 2008. Bahkan Georgia menunjukkan ketertarikannya terhadap NATO. Georgia pada Mei 2009 mempersilakan NATO melakukan latihan militer di wilayah negaranya. Sementara Ukraina bahkan menunjukkan ketertarikannya untuk bergabung dengan Uni Eropa. Sekutu terdekat yang juga termasuk dalam CU, Belarus bahkan meningkatkan minat Belarus terhadap *EU Eastern Partnership* di tahun 2007. Sementara itu Cina, meskipun memiliki hubungan baik dengan Rusia, memiliki ekonomi yang tumbuh pesat sehingga bisa saja menggeser pengaruh Rusia terutama di negara-negara Asia Selatan. Dengan sejumlah ancaman inilah, Uni Eurasia dijadikan salah upaya Rusia untuk memperbesar pengaruhnya di negara-negara bekas Uni Soviet.

C. Prospek Terbentuknya Uni Eurasia

Integrasi Ekonomi Regional memiliki potensi besar dalam meningkatkan keuntungan ekonomi melalui terjadinya perdagangan antar negara anggota integrasi ekonomi regional tersebut. Terlebih integrasi ekonomi regional akan memfasilitasi ekspor ke negara-negara di luar integrasi, demikian pula penciptaan pasar yang lebih efisien serta kesempatan membangun institusi ekonomi yang lebih kuat. Namun dalam perjalanannya, pembentukan sebuah integrasi di mana melibatkan banyak negara tentu menemui banyak tantangan, meskipun tentu ada peluang besar terealisasinya integrasi tersebut. Pada dasarnya, perealisasiannya sebuah rencana kerjasama multilateral bergantung pada kesediaan negara anggota

untuk menerima implikasi negatif dari proyek tersebut. Dalam kondisi tersebut, sebuah negara bisa saja berpikir pragmatis terhadap keuntungan yang diterima dengan adanya kerjasama, namun sebuah negara juga bisa saja lebih berpihak pada ideologi negara tersebut dan memikirkan dampak kerjasama secara menyeluruh.

Dalam konteks di *Post Soviet Space*, pada dasarnya masing-masing negara memiliki potensi untuk maju mengingat potensi sumber daya negara-negara tersebut yang besar. Namun, potensi baik dalam infrastruktur maupun sumber daya manusia itu hanya bisa terwujud apabila diolah secara kolektif. Hal ini mengingat negara-negara pecahan Uni Soviet mau tidak pernah berada di dalam sebuah negara yang sama bernama Uni Soviet. Uni Soviet mewariskan keunggulan dan kurnia sistemik yang mengharuskan negara-negara di kawasan ini untuk bekerja sama mendapatkan hasil yang optimal. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan terbentuk CIS, beserta organisasi-organisasi lain seperti CSTO, SCO, dan EurAsEC. Hal ini membuat keterikatan di berbagai bidang di antara negara-negara bekas Uni Soviet. Di bidang ekonomi misalnya, pipa aliran gas telah lama terbangun sebagai infrastruktur yang melintasi sejumlah negara di *Post Soviet State*. Dalam upaya pembentukan Uni Eurasia, kondisi tradisional ini dapat menjadi peluang mempercepat laju perkembangan integrasi ini.

Dibanding organisasi regional sebelumnya di wilayah ini, model Uni Eurasia dengan implemetasinya yang masih terbatas setidaknya memperlihatkan perkembangan secara prakteknya dari perjanjian-perjanjian yang telah ditandatangani. Hal ini memperlihatkan prospek yang lebih cerah. Secara

internasional pula, CU untuk pertama kalinya menjadi sebuah upaya integrasi ekonomi di Eurasia yang menarik perhatian negara-negara dunia. Suriah, Turki, bahkan Vietnam dan Serbia dihubungkan dengan organisasi ini, setidaknya dalam meninjau adanya kerjasama. Potensi kesuksesan CU dan Uni Eurasia juga menjadi besar terkait meningkatnya konsentrasi tiga serangkai Rusia, Belarus dan Kazakhstan. Belarus dan Kazakhstan secara tradisional terkenal sebagai sekutu terdekat Rusia. Penguatan hubungan dengan kedua negara yang lebih erat bisa saja berpengaruh terhadap ekspansi lebih jauh integrasi ini kepada negara-negara tetangga terdekat kedua negara seperti Moldova dan Ukraina di Eropa dan Kyrgyzstan dan Uzbekistan di Asia Tengah. Namun untuk benar-benar mencapai kondisi terbaik di mana proyek Uni Eurasia terealisasi dengan sebagian besar negara bekas Uni Soviet berada sebagai anggota, tentu perjalanan hubungan pasang surut Rusia dengan negara-negara lain bisa saja menjadi penghalang. Termasuk juga sejumlah entitas yang telah lebih lama eksis, sebut saja NATO, Uni Eropa, bahkan negara-negara seperti AS dan Cina yang akan membuat Uni Eurasia harus berjuang keras untuk mencari negara pelamar untuk bergabung dalam proyek multinasional ini.

Ukraina sejak lama menjadi mitra paling bermasalah dengan Rusia, terutama saat munculnya kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan Rusia di masa Presiden kedua Ukraina Leonid Kuchma (1994-2005), yang pernah satu kali menyatakan ketertarikannya untuk bergabung dengan NATO, di mana hubungan Rusia dengan NATO justru tak begitu baik. Padahal Ukraina adalah negara krusial bagi Rusia sebagai negara transit energi ke Eropa, mengingat Rusia secara

tradisional bermushan dengan negara-negara Baltik dan Polandia. Uni Eurasia juga harus berkompetisi dengan Uni Eropa terkait ketertarikan Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa. Kondisi Uni Eropa yang jelas jauh lebih mapan dibanding proyek Uni Eurasia akan menjadi pekerjaan besar bagi Rusia dan negara-negara anggota CU dan CES untuk merealisasikan integrasi yang lebih jauh. Apalagi secara ideologi Ukraina saat ini lebih cenderung mengikuti demokrasi ala Barat dibanding corak lama Uni Soviet.

Jika Belarus dan Kazakhstan adalah negara sekutu terdekat dengan Rusia, Georgia dan negara-negara Baltik, Latvia, Lithuania dan Estonia menjadi negara-negara yang hubungannya paling buruk dengan Rusia. Negara-negara Baltik sepertinya akan menjadi negara terakhir yang diharapkan sebagai anggota Uni Eurasia mengingat sejak awal ketiga negara tak bergabung dengan CIS dan lebih memilih berideologi demokrasi ala Barat. Sementara Georgia kini juga telah menyatakan keluar dari CIS. Konfrontasi dengan Rusia saat munculnya gerakan separatis di Abkhazia dan Ossetia Selatan agaknya membuat seberapa pun besarnya keuntungan ekonomi yang diperoleh Georgia jika bergabung dengan Uni Eurasia, perbedaan ideologi yang sangat terlihat akan menjadi hambatan terealisasinya ide tersebut. Apalagi NATO, telah beberapa kali menginjakkan kakinya di Georgia.

Pada saat yang sama, Rusia juga tak dapat tenang dengan pengaruh Cina yang membesar di kawasan Asia Tengah, meskipun kedua negara sebenarnya memiliki hubungan diplomatik yang sangat kuat di mana kedua negara seringkali bekerjasama demi kepentingan politik keduanya. Cina telah melewati Rusia

sebagai mitra ekonomi utama Kazakhstan, di mana secara keseluruhan pada tahun 2010, perdagangan Astana dan Beijing mencapai 20 miliar Dollar AS. Cina juga sedang melakukan penguatan hubungan dengan negara Asia Tengah lain dengan pembangunan sejumlah pipa gas dan minyak, seperti pipa Turkmenistan-Uzbekistan-Kazakhstan-China sejak Desember 2009. Sejumlah partner Rusia di Asia Tengah kini menjadi bagian dari ruang lingkup pengaruh Cina. Uzbekistan dan Turkmenistan memilih Cina sebagai prioritas partner ekonomi. Jika Turkmenistan lebih bersikap netral, Uzbekistan bahkan telah berupaya menunda keanggotaannya di CSTO. Hal ini memperlihatkan bahwa negara-negara bekas Uni Soviet pada dasarnya selalu berupaya mencari alternatif dalam memperkuat negaranya daripada bekerjasama dengan Rusia yang terlihat ambisius memperkuat hegemoninya. Negara-negara tersebut selalu mencari peluang untuk mengubah kondisi "no choice" menjadi kebijakan "no thanks" terhadap setiap upaya pendekatan Rusia.